

**REPRESENTASI MONSTROSITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL
MANTRA LILITH KARYA HENDRI YULIUS**
Representation of Monstrous Feminine in Hendri Yulius's Novel *Mantra Lilith*

Indrawan Dwisetia Suhendi, Aquarini Priyatna, Teddi Muhtadin

Program Studi Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor-Sumedang 45363, Indonesia
Telepon/Faksimile (022) 7796482, Pos-el: dwisetiaindrawan9@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 20 Oktober 2017—Direvisi Akhir Tanggal 19 November 2017—Disetujui Tanggal 20 November 2017)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkapkan representasi monstrositas perempuan dalam novel *Mantra Lilith* karya Hendri Yulius (2017). Permasalahan yang dibahas adalah cara representasi monstrositas perempuan digambarkan dalam novel *Mantra Lilith*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori monstrous feminine yang dikemukakan oleh Creed (2003) dan teori abjek dari Kristeva (1982). Penelitian ini menggunakan metode deksriptif analitis. Data dari novel dideskripsikan untuk memperoleh gambaran mengenai representasi monstrositas perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seksualitas perempuan adalah monstros yang direpresentasikan sebagai ular dalam narasi novel. Monstrositas juga dilekatkan pada perempuan yang menolak hidup dalam kungkungan ideologi patriarkat. Dari segi narasi, dalam novel ini representasi monstrositas perempuan ditampilkan melalui pengalusan terhadap cerita-cerita yang sudah dikenal sebelumnya, seperti kisah Gadis Berkerudung Merah, Timun Mas, dan Putri Duyung.

Kata-Kata Kunci: representasi; monstrositas; perempuan; novel

Abstract: This research aims at conveying the representation of monstrous feminine in novel *Mantra Lilith* by Hendri Yulius (2017). The issue discussed is how the representation of monstrous feminine in *Mantra Lilith*. The theory used in this research is the monstrous feminine theory proposed by Creed (2003) and the abject theory of Kristeva (1982). This research used analytical descriptive method. The data from the novel is described to obtain an overview of the representation of monstrous feminine. The results show that female sexuality is a monstrous that it is represented as a snake in a novel narrative. Monstrosity is also constructed to two mother figures who refused to live in the confines of patriarchal ideology by choosing to be widows. In addition, the representation of monstrous feminine is presented through allusion to stories that have been known before such as the stories of Red Riding Hood, Timun Mas, and The Little Mermaid.

Key Words: representation; monstrosity; women; novel

How to Cite: Suhendi, I.D., Priyatna, A., Muhtadin, T. (2017). Representasi Monstrositas Perempuan dalam Novel *Mantra Lilith* Karya Hendri Yulius. *Atavisme*, 20 (2), 123-137 (doi: 10.24257/atavisme.v20i2.391.123-137)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.391.123-137>

PENDAHULUAN

Monstrous feminine adalah sebuah istilah yang diperkenalkan oleh Barbara Creed (1993) melalui karyanya, yakni *The Monstrous-Feminine: Film, Feminist, Psychoanalysis*. Istilah *monstrous feminine*

merujuk pada tubuh maternal dan feminitas perempuan yang dikonstruksi sebagai sesuatu yang mengerikan dalam ideologi patriarki (Creed, 2003). Konsep *monstrous feminine* Barbara Creed sangat dipengaruhi oleh pemikiran Julia

Kristeva, yakni *abjection* (abjek). Abjek adalah segala sesuatu yang harus disekresikan oleh tubuh manusia untuk terus menjadi subjek (Kristeva, 1982). Abjek dianggap dapat mengganggu tatanan kehidupan subjek bila tidak segera disingkirkan. Dalam kaitannya dengan *monstrous feminine*, abjek adalah tubuh maternal dan femininitas perempuan itu sendiri. Tubuh maternal dan femininitas perempuan dapat dianggap sebagai sesuatu yang mengerikan dan menjijikkan serta dapat mengganggu sebuah tatanan yang sangat mapan, yakni patriarki dan maskulinitas. Oleh karena itu, perempuan dan femininitas harus disingkirkan dalam ideologi yang sangat patriarkis. Salah satu mekanisme penyingkiran tersebut adalah mengonstruksi perempuan dan femininitasnya sebagai sesuatu yang mengerikan.

Sosok perempuan yang mengerikan banyak terdapat dalam kesusastraan Indonesia, baik lisan maupun tulisan. Sosok perempuan mengerikan tersebut muncul dalam legenda-legenda hingga sastra kontemporer, misalnya Kuntilanak dan Kelong Wewe atau Wewe Gombel. Hantu-hantu perempuan tersebut divisualisasi sebagai sosok yang mengerikan dengan punggung berlubang atau payudara yang menggantung sampai menyentuh permukaan tanah. Legenda-legenda mengenai sosok tersebut juga ditransformasikan ke dalam sastra kontemporer. Dalam karya-karya Abdullah Harahap misalnya, perempuan kerap dijadikan objek seksual sekaligus monster yang mengerikan. Novel-novelnya, seperti *Misteri Perawan Kubur* (2010), *Penunggu Jenazah* (2010), *Manekin* (2013), dan *Misteri Ratu Cinta* (2013) menunjukkan hal tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adam Darmawan (2015) terungkap bahwa novel-novel Abdullah Harahap sangat seksis dan misoginis. Representasi misoginis dalam novel-novel itu ditunjukkan

melalui mekanisme mutilasi tubuh perempuan dan mutilasi naratif terhadap tokoh-tokoh perempuan.

Dewasa ini, seiring dengan berkembangnya kajian kritis dan kajian gender dalam ranah ilmu sosial dan humaniora, khususnya sastra, muncul kecenderungan untuk menulis ulang peran perempuan dalam legenda-legenda tersebut. Perempuan yang dahulu dianggap mengerikan, kini mulai diberikan suara yang vokal untuk membela diri. Sebagai contoh, Cok Sawitri yang mendekonstruksi tokoh Calon Arang melalui novelnya *Janda dari Jirah* (2007). Alih-alih melukiskan Calon Arang sebagai sosok penyihir jahat dan, Cok Sawitri justru melukiskan tokohnya sebagai penganut ajaran agama Budha yang taat. Selain itu, Toeti Heraty juga menulis sebuah prosa lirik *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki* (2000). Kecenderungan tersebut juga membuat para penulis muda mencoba hal serupa. Pada tahun 2005, Intan Paramaditha merilis sebuah kumpulan cerpen berjudul *Sihir Perempuan* (buku ini kembali dicetak pada tahun 2017 oleh penerbit Gramedia). Kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* merupakan kumpulan cerita horor dalam perspektif feminisme, sesuatu yang digeluti Intan Paramaditha dalam ranah akademiknya. Dalam *Sihir Perempuan*, terjadi banyak gambaran perempuan yang mencoba melawan ideologi patriarki yang membelenggu tokoh-tokohnya. Kecenderungan menulis ulang kisah perempuan yang dikonstruksi sebagai monstros tersebut dilanjutkan oleh dua buah novel yang ditulis oleh Hendri Yulius. Hendri Yulius dikenal sebagai aktivis dan akademisi yang vokal dalam menyuarakan kesetaraan gender dan *queer*.

Hendri Yulius menulis dua buah novel berjudul *Lilith's Bible* (2013) dan *Mantra Lilith* (2017). Kedua novel itu merupakan cerita horor dengan perspektif feminisme. Keduanya memiliki

kekhasan dari segi bentuk, yakni berbentuk cerita berbingkai dengan empat belas fragmen cerita yang berbeda namun dengan tema besar yang sama, yakni horor feminis. Selain itu, bingkai yang menjadi kerangka cerita meniru format Injil. Cerita dibuka dengan Kejadian (prolog) dan ditutup oleh Wahyu (epilog). Kekhasan bentuk novel tersebut pulalah yang membuat novel ini patut untuk dikaji. Selain bentuk novelnya yang khas, fragmen cerita dalam novel-novel Hendri Yulius merupakan alusi dari banyak cerita yang sudah dikenal orang secara luas. Hendri Yulius menulis ceritanya dengan meminjam dongeng dari Nusantara, misalnya Timun Mas, kisah percintaan terlarang antara Dayang Sumbi dan Sangkuriang, hantu-hantu lokal seperti Wewe Gombel, dan bahkan dongeng Barat seperti Putri Duyung-nya H. C. Andersen. Novel terbaru yang ditulis Hendri Yulius, *Mantra Lilith*, merupakan pembaharuan dari novel pertamanya. Hendri Yulius mengganti beberapa judul fragmen cerita dan mengurangi beberapa bagian seperti artikel feminisme yang ditulis untuk pengantar dan penutup novel *Lilith's Bible*.

Selain menawarkan kebaruan dalam genre cerita horor berperspektif feminisme, novel *Mantra Lilith* juga belum pernah diteliti sehingga tulisan ini menawarkan sebuah penelitian yang aktual dan original. Namun, bukan berarti penelitian yang berkaitan dengan representasi monstrositas perempuan belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Adam Darmawan, Aquarini Priyatna, dan Aceh Iwan Saidi yang berjudul "Unsur-unsur Gotik dalam Novel Penunggu Jenazah Karya Abdullah Harahap" (2015). Penelitian tersebut menggunakan teori *monstrous feminine* untuk mengetahui unsur-unsur gotik dalam novel *Penunggu Jenazah*. Penelitian ini mengungkapkan

relasi antara monstrositas perempuan, transgresi, dan supranatural. Ketiga unsur gotik itu tumpang-tindih dalam membangun cerita.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Erica Tortolani yang berjudul "*Dual Image of The Monstrous Feminine in Three Horror Films*" (2015). Penelitian tersebut merupakan tesis program Master Komunikasi pada *University of Rhode Island*, Amerika Serikat. Dalam penelitiannya, Tortolani menggunakan teori *monstrous feminine* untuk melihat representasi monstrositas perempuan dalam tiga film, yakni *Whatever Happened to Baby Jane* (1962), *Carrie* (1976), dan *Single White Female* (1992). Penelitian itu mengungkapkan bahwa ketiga film tersebut menggambarkan "dua wajah" perempuan, yakni femininitas yang mengerikan versus femininitas yang normatif. Tokoh-tokoh perempuan dalam ketiga film itu melakukan upaya osilasi berulang dalam menampilkan "dua wajah" tersebut. Upaya menampilkan femininitas yang mengerikan dan femininitas yang normatif tersebut merupakan mekanisme negosiasi perempuan dengan ideologi patriarki. Selain itu, wujud femininitas yang mengerikan tersebut dikonstruksi sebagai antisipasi ancaman terhadap ideologi patriarki dan maskulinitas.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang ditulis oleh Anna Wing Bo Tso. Penelitian Tso dilaporkan dalam jurnal *Libri et Liberi*, sebuah jurnal internasional yang mengkhususkan diri dalam penelitian sastra anak. Tso menulis sebuah penelitian yang berjudul "*Representations of The Monstrous Feminine in Selected Works of C. S. Lewis, Roald Dahl, and Philip Pullman*" (2012). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tokoh antagonis perempuan digambarkan berada dalam batasan yang tidak jelas seperti manusia-nonmanusia, feminin-maskulin, dan hidup-mati. Kaburnya

batasan tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Kristeva (1982) dan Neale (Creed, 2003:5) sebagai monster. Di samping itu, tokoh antagonis perempuan digambarkan begitu jahat sehingga harus dihilangkan agar tatanan patriarkal kembali muncul.

Ketiga penelitian tersebut memiliki persinggungan dengan penelitian ini. Persinggungan tersebut adalah penggunaan teori *monstrous feminine* yang digunakan dalam penelitian ini. Kontribusi ketiga penelitian tersebut terhadap penelitian ini hanya sebatas pada penggunaan teori *monstrous feminine* yang turut digunakan dalam penelitian ini. Namun ditinjau dari segi objek penelitian, ketiga penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Pada penelitian pertama, teks yang digunakan merupakan teks yang menunjukkan ideologi misoginis. Teks kedua merupakan film horor, dan teks ketiga merupakan cerita anak. Adapun teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks cerita horor yang berperspektif feminisme. Dengan demikian, posisi penelitian ini menjadi penting bagi penelitian lanjutan yang menggunakan teori *monstrous feminine* dalam meneliti teks cerita horor berperspektif feminisme. Selain itu, dengan berangkat dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, diketahui bahwa novel *Mantra Lilith* belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga diharapkan tulisan ini memberikan landasan dalam penelitian mengenai novel *Mantra Lilith* atau karya Hendri Yulius selanjutnya.

Dewasa ini, isu feminisme dan gender menjadi salah satu isu hangat dalam dunia akademik, khususnya dalam sastra dan kajian budaya. Hal tersebut terlihat dari dibukanya program studi Kajian Gender di Universitas Indonesia dan masuknya isu-isu tersebut ke dalam mata kuliah-mata kuliah di berbagai fakultas ilmu budaya ataupun fakultas sastra. Penelitian-penelitian mengenai relasi

sastra dengan feminisme dan gender pun marak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut umumnya bertujuan untuk mengungkap kekerasan terhadap perempuan dan posisi perempuan yang selalu terdomestifikasi dalam berbagai ranah. Akan tetapi, penelitian mengenai gambaran monstrositas perempuan masih belum banyak dilirik para sarjana sastra. Padahal, konsepsi mengenai monstrositas perempuan selalu muncul dalam setiap peradaban dan kebudayaan (Creed, 2003: 1). Oleh sebab itu, permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah representasi monstrositas perempuan dalam novel *Mantra Lilith* karya Hendri Yulius? Sejalan dengan masalah, tujuan penelitian ini adalah menunjukkan representasi monstrositas perempuan dalam novel *Mantra Lilith* karya Hendri Yulius. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai salah satu penelitian pertama yang menggunakan teori *monstrous feminine* terhadap novel *Mantra Lilith*. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi untuk penelitian cerita horor dalam perspektif feminisme dan gender yang memang masih belum digarap secara maksimal di Indonesia.

Untuk membahas masalah yang diajukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *monstrous feminine* yang dipaparkan oleh Barbara Creed (2003). Di samping itu, teori abjek dari Julia Kristeva (1982) juga digunakan dalam penelitian ini. Teori *monstrous feminine* yang digagas oleh Creed merupakan sebuah gambaran yang mengerikan terhadap femininitas dan tubuh maternal yang dikonstruksi oleh ideologi patriarki (2003). Creed (2003) membagi representasi *monstrous feminine* ke dalam tujuh "wajah", yakni *woman as archaic mother*, *monstrous womb*, *vampire*, *witch*, *possessed body*, *monstrous mother*, dan

castrator. Creed (2003) mengatakan bahwa dalam banyak kebudayaan, terdapat gambaran perempuan yang mengerikan, mengganggu, dan menjijikkan. Penggambaran perempuan yang mengerikan tersebut mengacu pada psikoanalisis model Freud, yakni mengenai kastrasi penis. Mengutip Campbell (Creed, 2003:1), kastrasi terhadap penis merupakan salah satu motif primitif dari banyak mitologi di dunia. Dalam banyak mitologi, terdapat tokoh perempuan yang memiliki vagina bergigi (*toothed vagina* atau *vagina dentata*). *Vagina dentata* tersebut banyak mengastrasi penis laki-laki dalam mitologi. Merasa terancam dengan hal tersebut, tubuh maternal menjadi sesuatu yang ditakuti oleh laki-laki. Secara simbolis, penis dapat dimaknai sebagai kekuasaan. Freud, sebagaimana dibahas oleh Storey (2009: 96), mengatakan bahwa penis yang ereksi dapat disubsitusi secara simbolik dengan benda-benda yang menunjukkan kekuasaan seperti pisau, pedang, tombak, dan senapan. Konstruksi maskulinitas sangat identik dengan penis. Penis menjadi semacam penanda maskulinitas laki-laki sehingga laki-laki yang penisnya terpenggal dianggap bukanlah seorang laki-laki yang sempurna. Dengan kata lain, tubuh maternal dan femininitas dapat dianggap sebagai ketakutan laten laki-laki akan kastrasi.

Di samping itu, *vagina dentata* juga menyimbolkan ambivalensi terhadap tubuh dan seksualitas perempuan: ia menggoda sekaligus mengerikan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Freud sebagaimana dikutip oleh Prabasmoro (2007b: 292) berikut.

Dengan ambivalensi itu, tubuh perempuan dan hasrat yang hidup di dalam serta melaluinya juga dimaknai sebagai monster. Tubuh perempuan menjadi *vagina dentata*, sebuah gerbang perempuan yang lembut, sensual, dan menggoda tetapi penuh dengan

gigi gerigi yang siap menerkam dan menghabisi siapapun yang tergoda untuk memasukinya.

Dengan demikian, ambivalensi tubuh dan femininitas perempuan dikonstruksi sebagai monster yang harus ditundukkan oleh laki-laki yang terancam oleh kastrasi.

Creed (2003) mengutip pendapat Neale mengenai dua cara menginterpretasi sesuatu sebagai monster, yakni pertama, monster menandakan batasan antara manusia dan bukan manusia. Kedua, adalah ketakutan laki-laki terhadap kastrasi yang menyebabkan munculnya gambaran mengenai monster. Dalam hal ini, pendapat Neale serupa dengan pemikiran Kristeva mengenai abjek. Kristeva mengatakan bahwa abjek berada di antara manusia dan nonmanusia, maskulin-feminin, dan hidup-mati. Dengan demikian, konsep abjek Kristeva tidak dapat dilepaskan saat membahas teori *monstrous feminine*.

Sebagaimana dikemukakan dalam bagian sebelumnya, konsep abjek dari Julia Kristeva (1982) juga banyak memberikan kontribusi terhadap pemikiran Creed. Abjek adalah substansi yang harus disekresikan oleh tubuh untuk terus menjaga kelangsungan hidup si pemilik tubuh. Prabasmoro (2007a: 117) mengatakan bahwa abjek adalah sesuatu yang mengganggu identitas, sistem, dan tatanan. Oleh karena itu, abjek harus disekresikan untuk terus menjaga identitas, sistem, dan tatanan tersebut. Seringkali abjek identik dengan sesuatu yang menjijikkan, misalnya kotoran, keringat, ludah, nanah, dan darah. Dalam film atau cerita horor, substansi yang menjijikkan tersebut kerap muncul menyertai sosok yang dianggap sebagai monster atau hantu. Kaitan antara abjek dan *monstrous feminine* adalah dalam tataran simbolis. Prabasmoro (2007a: 121) menyebut bahwa perempuan dapat dianggap/

dikonstruksi sebagai monster. Perempuan dianggap dapat mengganggu atau mengancam identitas, sistem, dan tatanan ideologi patriarki dan maskulinitas. Oleh karena itu, perempuan dikonstruksi sebagai *monstrous feminine* dan abjek sekaligus. Itulah sebabnya, perempuan yang mengancam tatanan patriarki dan maskulinitas harus disekresikan dari sistem dan tatanan tersebut. Salah satu mekanisme penyingkiran tersebut ialah mengonstruksi perempuan sebagai monster yang mengerikan dan menjijikkan.

Jadi, secara keseluruhan, *monstrous feminine* sangat terkait erat dengan pemikiran Kristeva mengenai abjek dan pemikiran psikoanalisis Freud. Tubuh dan femininitas perempuan dikonstruksi sebagai sesuatu yang mengerikan apabila telah dianggap mengancam identitas, sistem, dan tatanan ideologi patriarki dan maskulinitas. Secara simbolis, teori psikoanalisis Freud yang mengemukakan ketakutan laki-laki akan kastrasi dapat dimaknai sebagai ketakutan kehilangan kekuasaan dalam ideologi yang patriarki. Oleh sebab itu, untuk mengamankan sistem dan tatanan patriarki dari ancaman perempuan, maka perempuan tersebut lantas dikonstruksi sebagai monster. Pemikiran mengenai abjek model Kristeva juga memiliki mekanisme yang sama dengan psikoanalisis Freud. Abjek sebagai sesuatu yang menjijikkan dan dianggap dapat mengganggu tatanan juga harus disekresikan. Secara simbolis, abjek adalah perempuan yang dianggap dapat mengganggu tatanan ideologi patriarki sehingga harus disekresi dari tubuh (ideologi patriarki). Maka, mekanisme penyekresian tersebut adalah dengan mengonstruksi perempuan sebagai monster dengan harapan tidak ada perempuan lain yang berusaha mengancam sebuah "sistem tubuh" yang mapan bernama patriarki.

Penggunaan teori *monstrous feminine* tepat digunakan dalam penelitian

ini karena teks novel *Mantra Lilith* memiliki tokoh-tokoh yang dikonstruksi sebagai monstros oleh ideologi patriarki. Akan tetapi, sebagai teks berperspektif feminis, novel *Mantra Lilith* menjadikan tokoh-tokoh monstros tersebut sebagai sarana meresistensi kekuasaan patriarki. Oleh sebab itu, pada bagian pembahasan, bukan hanya gambaran perempuan sebagai monstros saja yang ditunjukkan. Resistensi tokoh perempuan sebagai monstros terhadap ideologi patriarki juga dikemukakan pada bagian pembahasan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Metode ini digunakan dengan menyesuaikan objek penelitian berupa teks sastra. Objek penelitian ini adalah novel *Mantra Lilith* karya Hendri Yulius sebagai data utama. Dengan menggunakan seperangkat teori yang telah dikemukakan dalam bagian sebelumnya, teks novel dianalisis untuk mendapat data mengenai representasi monstrositas perempuan dalam teks tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka. Teknik pembacaan dan pencatatan dilakukan untuk memperoleh data dalam teks novel. Tahapan selanjutnya adalah analisis. Data yang didapatkan selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan sehingga gambaran utuh mengenai representasi monstrositas perempuan didapatkan. Interpretasi data dilakukan dengan mengutip beberapa bagian dari teks novel yang relevan dengan pembahasan. Terakhir, hasil analisis tersebut disimpulkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan ihwal representasi monstrositas perempuan dalam novel *Mantra Lilith* karya Hendri Yulius. Sebagaimana dikatakan oleh Creed

(2003:12-13), penggambaran tubuh maternal dan femininitas perempuan sebagai monster atau sesuatu yang mengerikan dikonstruksi terhadap perempuan yang berusaha mengancam ideologi patriarki. Dalam novel *Mantra Lilith*, tokoh-tokoh yang mengerikan tersebut merupakan perempuan yang menolak tunduk pada ideologi patriarki.

Ular sebagai Representasi Monstrositas Perempuan

Tokoh Lilith sebagai tokoh utama diceritakan sebagai perempuan pertama yang diciptakan Tuhan. Berikut merupakan kutipan data novel yang menunjukkan hal tersebut.

Pada mulanya, dari tanah Tuhan menciptakan dua makhluk dengan bentuk raga berbeda. (...) Dari bisikan Tuhan yang menggema di Taman Eden, keduanya kemudian mendapatkan pengetahuan bahwa kedua tubuh yang berbeda memiliki nama yang juga berbeda—laki-laki dan perempuan. Yang laki-laki diberi nama Adam, yang perempuan dipanggil Lilith yang berarti malam.

(Yulius, 2017: 1-2)

Ditinjau dari penggunaan nama, kata Lilith yang berarti malam mengindikasikan kegelapan dan misteri. Malam kerap diidentikkan dengan ketenangan sekaligus kengerian yang mencekam. Hal tersebut berkaitan dengan seksualitas perempuan yang ambivalen: menarik sekaligus mengerikan.

Sebagai perempuan pertama yang diciptakan oleh Tuhan, Lilith menerima hukum yang membuatnya harus melayani segala keinginan Adam, termasuk hasrat seksual. Hukum tersebut mengonstruksi Lilith (perempuan) sebagai cawan yang harus selalu menampung hasrat laki-laki.

Sesampainya di hadapan gemericik air yang memecah keheningan purba itu,

tangan berbulu Adam merebahkan raga perempuan itu di atas bebatuan. Namun, perempuan itu **bangkit** dan **menepis** tangan kokoh itu ketika segumpal daging itu hendak menerobos cawan miliknya.

(Yulius, 2017:2, penekanan ditambahkan oleh peneliti).

Kata yang dicetak tebal tersebut menunjukkan perlawanan Lilith terhadap hukum Tuhan yang sangat patriarkal. Seksualitas Adam dianggap berterima, sedangkan Lilith harus selalu siap melayani hasrat seksual Adam. Dengan kata lain, seksualitas perempuan hanya ditujukan untuk mengakomodasi seksualitas laki-laki.

Penolakan Lilith untuk berhubungan seksual dengan Adam dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum Tuhan/patriarki. Sebagai ancaman terhadap patriarki, maka Lilith harus menerima hukuman yang pantas yakni disingkirkan. Sesuai dengan teori abjek dari Kristeva (1982), Lilith adalah sebuah abjek yang dianggap mengancam kelangsungan ideologi patriarki. Oleh sebab itu, Lilith harus disingkirkan agar ancaman terhadap ideologi patriarki menjadi lenyap. Lilith yang pergi dari Taman Eden menjelma menjadi ular yang lantas menggoda Hawa (perempuan yang diciptakan belakangan sebagai rekan hidup Adam yang lebih “patuh”) dan keturunannya. Hal tersebut terlihat dari kutipan data berikut.

Dendam kesumat Lilith kemudian membuatnya menjelma menjadi seekor ular beludak yang menggoda Hawa untuk mencicipi buah terlarang dari pohon khuldi di Taman Eden. (...) Lilith bercinta dengan kegelapan dan melahirkan anak-anak iblis yang berlesatan ke seluruh penjuru dunia untuk memerangi keturunan Adam.

(Yulius, 2017: 3-4).

Dalam kutipan tersebut, ular beludak

jelmaan Lilith merupakan representasi monstrositas Lilith yang menolak patuh terhadap ideologi patriarki. Dalam banyak kebudayaan, ular identik dengan iblis dan keburukan. Alkitab mencatat bahwa ular merupakan binatang yang paling terkutuk (Kejadian, 3: 14). Selain itu, ular merupakan simbol kelicikan dan tipu daya iblis (Kejadian, 1-14; Kejadian, 49: 17; Ayub, 20: 14 dan Ayub, 20: 16; Korintus, 11: 3). Selain itu, seringkali terdengar frasa wanita ular yang mengacu kepada perempuan yang licik penuh tipu muslihat.

Ular sebagai representasi monstrositas Lilith banyak mengacu pada Alkitab. Dalam teks novel *Mantra Lilith*, penggambaran ular bukan hanya berfungsi sebagai simbolisasi iblis ataupun perbuatan jahat. Dalam fragmen cerita *Berahi Perempuan Berambut Ular*, ular merepresentasi seksualitas perempuan.

Dalam fragmen *Berahi Perempuan Berambut Ular*, tokoh Aku merupakan seorang perempuan yang akan mengeluarkan ular-ular kecil dalam tempurung kepalanya bila hasrat seksualnya memuncak. Hal tersebut dikarenakan tokoh Aku merupakan anak seekor ular jadi-jadian dan seorang perempuan buruk rupa. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan data berikut.

Rambutku akan berubah menjadi sege-rombol ular-ular kecil bila aku tak dapat menahan hasrat. Ibu selalu melayangkan tamparan tepat ke atas pipiku setiap kali rambutku menjelma jadi ular. Perempuan sundal, umpatnya. (Yulius, 2017: 77)

Ular-ular yang muncul dari kepala tokoh Aku merepresentasikan hasrat seksualitasnya. Bila ular-ular itu mulai muncul dari kepala tokoh Aku, seketika ibunya akan menamparnya. Hal tersebut dilakukan untuk menekan hasrat seksualitas anaknya dan menjadikan anaknya "normal" dan tunduk pada norma patriarki

yang menghendaki seksualitas hanya milik laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Priyatna (Priyatna, 2014: 33) bahwa seksualitas perempuan menjadi semata-mata bagian dari seksualitas laki-laki, yang ditujukan untuk kepentingan laki-laki sebagai pemegang kuasa. Lebih jauh, Priyatna (2016:146) mengemukakan bahwa seksualitas perempuan dikonstruksi sebagai abjek yakni sesuatu yang menjijikkan dan di luar batas. Dengan perkataan lain, Ibu tokoh Aku ingin anaknya terbebas dari sifat yang menjijikkan, sehingga pada akhirnya, tokoh Aku mendapatkan laki-laki yang layak dan mau bersanding dengan tokoh Aku.

Fragmen *Berahi Perempuan Berambut Ular* juga menunjukkan adanya konstruksi mengerikan terhadap seksualitas perempuan. Perempuan yang memiliki hasrat seksual dikonstruksi seperti Medusa, tokoh monster dalam mitologi Yunani yang berambut ular dan dapat mengubah orang yang memandangnya menjadi batu. Dalam konsep psikoanalisis Freud sebagaimana dikemukakan oleh Creed (2003: 2-3) menjadi batu dapat dimaknai dengan ereksi. *Medusa's head* atau kepala Medusa merupakan genital maternal yang mampu membuat penis menjadi ereksi. Selain menimbulkan rasa takut, kepala Medusa juga menimbulkan kenikmatan sehingga dapat membuat penis berereksi yang dapat diargumentasikan sebagai kenikmatan seksualitas yang menyimpang (Creed, 2003: 2-3).

Dalam fragmen *Berahi Perempuan Berambut Ular*, tokoh Aku merupakan Medusa secara literal—karena memiliki rambut ular—dan Medusa secara simbolis. Setelah melarikan diri dari ibunya, tokoh Aku bekerja di sebuah bar sebagai seorang *stripper*. Di sanalah tokoh Aku dapat melampiaskan hasrat seksualnya sekaligus melampiaskan hasrat membunuh/mengastrasi. Berikut adalah

kutipan data yang menunjukkan hal tersebut.

Sembari memendam berahi yang tak terpuaskan, aku menanti waktu yang tepat untuk melampiaskannya. Sekaligus membalaskan beludak rasa sakitku. (Yulius, 2017: 77)

Korban yang mengalami penyiksaan oleh tokoh Aku mengalami suatu ambivalensi: tersiksa sekaligus berhasrat.

Wajahmu kian memutih seperti kehabisan darah, sedangkan zakarmu masih berdiri tegak dan siap untuk ditunggangi. Kau masih terus meronta berusaha melepaskan diri dari ikatan. Tetapi, kau tak akan pernah berhasil, Sayangnya (...) Kau kuperkosa pada usiamu yang sudah kelewat lapuk. Ketakutanmu membuat tungku berahi semakin membara, seperti arang yang dikipasi agar semakin menandakan rebusan. (...) Penismu masih berada di dalam tubuhku. Berkacak tegar. (Yulius, 2017: 92-93)

Kutipan data tersebut menunjukkan perlawanan tokoh Aku terhadap ideologi patriarki yang membelenggu seksualitasnya. Selain itu, tokoh Aku berhasil mengastrasi maskulinitas yang ditandai dengan terbunuhnya laki-laki korbannya. Secara simbolis, tokoh Aku merupakan Medusa yang memberikan kenikmatan menyimpang kepada korbannya. Hal itu tampak pada kutipan "Ketakutanmu membuat tungku berahi semakin membara". Rasa takut yang dialami oleh korban tokoh Aku justru membuatnya ereksi dan berhasrat. Itulah yang disebut Creed sebagai kenikmatan menyimpang.

Representasi Monstrositas Ibu dalam Dua Fragmen Novel *Mantra Lilith*

Dalam fragmen *Ibu Kami Ternyata Seekor Monyet*, monstrositas tokoh Ibu ditampilkan sebagai seekor monyet. Perubahan wujud tokoh Ibu dari manusia

ke wujud seekor monyet merupakan bentuk monstros yang menandai kaburnya batasan manusia dan nonmanusia. Perubahan wujud tokoh Ibu menjadi monyet disebabkan oleh pilihan tokoh Ibu sendiri. Dalam fragmen tersebut, tokoh Ibu digambarkan sebagai janda beranak dua: seorang anak laki-laki bernama Sam dan adik perempuannya yang bernama Zur. Demi memiliki kehidupan yang layak, tokoh Ibu bersedia untuk melakukan pesugihan. Pada awalnya, pesugihan tersebut mensyaratkan tumbal berupa kedua anaknya. Alih-alih menerima syarat tersebut, tokoh Ibu justru mengorbankan dirinya sendiri sebagai tumbal. Berikut kutipan data yang menunjukkan hal tersebut.

Berendamlah kau di danau itu selama semalam dan berdoalah pada iblis sepanjang malamnya. Setan akan mencukupi anak-anakmu. Tetapi, seperti kukatakan sebelumnya, tak ada yang cuma-cuma di dunia ini. Kalau hanya punya waktu setahun untuk hidup sebagai manusia, sebelum kemudia mau mati dan arwahmu akan merasuk ke tubuh monyet ini. Kau akan mengabdikan di gua ini sebagai balas jasa (...) "Apalah artinya menjadi seekor monyet ketimbang menyaksikan kedua buah hatinya menderita. Itulah cinta kasih seorang ibu". (Yulius, 2017: 104-105)

Selain menunjukkan pengorbanan terhadap anak-anaknya, kutipan tersebut mengindikasikan perjuangan tokoh Ibu dalam melepaskan diri dari belenggu patriarki dan normativitas. Tokoh Ibu adalah seorang janda yang memilih untuk membesarkan anak-anaknya tanpa laki-laki. Hal tersebut dapat terlihat dari dihilangkannya tokoh suami yang meninggal karena tifus dan tokoh Ibu yang dinarasikan tidak menikah lagi. Di samping itu, menjadi seekor monyet justru menunjukkan kuasa tokoh Ibu terhadap kepemilikan tubuh dan jiwanya sendiri. Dengan memilih menjadi monyet, tokoh

Ibu memiliki kemerdekaan dalam menentukan hidupnya sendiri. Kalimat “*Apalah artinya menjadi seekor monyet ketimbang menyaksikan kedua buah hatinya menderita*” menunjukkan hal tersebut. Tokoh Ibu tidak menganggap menjadi monyet sebagai sebuah hukuman atau kutukan. Justru menjadi monyet adalah cara yang dilakukannya untuk membahagiakan kedua anaknya—sesuatu yang ia harapkan.

Menjadi monyet juga merupakan mekanisme teks untuk melepaskan tokoh Ibu dari belenggu patriarki dan heteronormativitas. Sebagai janda, tokoh Ibu memilih membesarkan anaknya seorang diri daripada harus menikah dengan laki-laki lain yang menandai ketertundukan tokoh Ibu terhadap patriarki. Tokoh Ibu digambarkan bekerja sebagai penjual nasi uduk untuk menghidupi kedua anaknya. Dengan bekerja menjadi penjual nasi uduk, tokoh Ibu berusaha untuk melawan pandangan normatif bahwa perempuan harus diam di rumah dan menjaga rumah. Dengan bekerja di luar rumah (ruang terbuka), tokoh Ibu dapat membuktikan dirinya mampu mengambil peran laki-laki dalam menghidupi keluarga. Dalam wacana gender di Indonesia, perempuan pekerja masih dipandang sebagai perempuan yang melawan takdir seperti disinggung Prabasmoro (2007c: 22). Tokoh Ibu yang mencoba untuk menghidupi anaknya dianggap sebagai monster yang mengancam ideologi patriarki dan merongrong kewibawaan maskulinitas.

Dalam teori evolusi, manusia (*homo sapiens*) merupakan evolusi sempurna dari primata. Kaburnya batasan antara manusia-primata merupakan salah satu cara yang digunakan teks untuk menjadikan tokoh Ibu sebagai monstros. Dengan menjadikan tokoh Ibu sebagai monstros, tokoh Ibu terbebas dari belenggu ideologi patriarki. Sebagai manusia (*homo sapiens*), tokoh Ibu terikat oleh

norma/hukum patriarkal, tetapi sebagai monyet, tokoh Ibu bebas dari belenggu tersebut. Ditambah lagi, menjadi monyet merupakan sebuah pilihan yang dipilihnya sendiri.

Fragmen lain yang menampilkan tokoh Ibu ialah fragmen berjudul *Rahasia Ibu*. Fragmen *Rahasia Ibu* merupakan alusi dari dongeng Eropa, yakni *Red Riding Hood* (gadis berkerudung merah). Fragmen tersebut mengisahkan seorang Ibu yang mengajari anaknya (tokoh Aku) untuk selalu menggunakan kerudung. Menurutnya, kerudung mampu melindungi anaknya dari serigala-serigala lapar. Serigala yang dimaksud dalam fragmen tersebut bukanlah serigala literal, serigala tersebut merupakan simbolisasi dari laki-laki. Di balik sosoknya yang berkerudung, tokoh Ibu menyimpan rahasia kelam. Rahasia tersebut adalah tokoh Ibu merupakan seorang pemutilasi penis laki-laki. Sampai pada suatu hari, rahasia tersebut dibebarkan kepada anaknya—tokoh Aku.

Representasi monstrositas dalam fragmen *Rahasia Ibu* ditampilkan lewat kastrasi penis. Tokoh Ibu ditampilkan sebagai monster yang dapat mengeluarkan ular dari vaginanya. Berikut adalah kutipan teks yang menunjukkan hal itu.

Seekor ular yang mendesis terjulur dari dalam sumur tubuh Ibu, kemudian dengan lencir meluncur dan meliuk-liuk seperti hendak memberitahukan sesuatu padaku. Dari taringnya menetes darah segar. Ada sekerat daging berbentuk pipa lonjong yang masih utuh di antaranya. Darah kental anyir tak henti-hentinya mengucur. Tak berapa lama, ular tersebut menjatuhkan potongan penis itu ke atas lantai.

(Yulius, 2017: 132)

Kutipan tersebut menunjukkan monstrositas tokoh Ibu. Merujuk pada teori *monstrous femininity*, representasi monstrositas tokoh Ibu disebut sebagai

mother castrator (Ibu yang mengastrasi). Kastrasi penis digambarkan secara literal. Tokoh Ibu benar-benar memenggal penis laki-laki. Ular yang berada di dalam vagina tokoh Ibu adalah gigi gerigi yang lantas mengastrasi penis. Vagina tokoh Ibu dapat disebut sebagai *vagina dentata* atau vagina bergigi yang dapat mengastrasi penis.

Secara simbolis, kastrasi penis yang dilakukan tokoh Ibu merupakan perlawanan simbolis terhadap ideologi patriarki. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Freud (Creed, 2003: 105) bahwa ketakutan laki-laki terhadap tubuh perempuan yang dapat mengastrasi penis merupakan salah satu bentuk ketakutan yang melegenda dan banyak ditemukan dalam berbagai kebudayaan. Rasa takut kehilangan penis akan membuat laki-laki kehilangan bagian tubuhnya. Dengan kata lain, laki-laki tanpa penis ialah laki-laki (manusia) yang tidak sempurna. Selain itu, penis juga menyimbolkan kekuasaan. Laki-laki takut kehilangan kekuasaannya dari perempuan.

Penggunaan kerudung yang diatribusi kepada tokoh Ibu dan tokoh Aku dapat diargumentasikan sebagai upaya pembongkaran mitos perempuan baik-baik. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, penggunaan kerudung menyimbolkan tingkat ketaatan seorang perempuan. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Rais, sebagaimana dikutip oleh Ahmadi dan Yohana (2007: 235-236) yang menyatakan bahwa jilbab atau kerudung identik dengan kesalihan dan kesopanan perempuan. Seringkali hal tersebut diatribusi kepada perempuan berkerudung sehingga apabila perempuan berkerudung melakukan perbuatan yang dianggap melanggar norma, maka ia akan dihukum sebagai perempuan munafik.

Hal itu digambarkan dalam fragmen berikut.

Temui ia dalam buku-buku dongeng dan cerita pengantar tidur dari ibumu. Maka, akan kaudapati seorang gadis yang rapi menutup kepala, dan separuh badan bagian atasnya dengan kerudung merah. Ia dicintai semua orang, sebab tak kelabu hatinya, (...) Di luar, banyak serigala kelaparan yang mengintai. Tapi, tak ada yang berani memangsanya. Sebab ia menutupi kecantikannya yang menggoda. Ia perempuan yang membungkus tubuhnya untuk mengusir tangan-tangan nakal. Setidaknya itulah yang kau dengar dari kisah-kisah bohong itu. Tak ada yang tahu bahwa perempuan berkerudung itu sebenarnya adalah sundal.

(Yulius, 2017: 123)

Kutipan data tersebut menyuguhkan sebuah pembongkaran terhadap stereotipe perempuan berkerudung sebagai perempuan baik-baik. Kutipan ingin menyuguhkan sebuah penyangkalan dengan menunjukkan fakta narasi bahwa tokoh Ibu sebagai perempuan berkerudung juga memiliki hasrat seksualitas bahkan hasrat membunuh.

Alusi dalam Penggambaran Monstrositas Perempuan

Morner dan Rausch sebagaimana dikutip oleh Fatubun (2016:32) mengatakan bahwa:

Allusion is a passing reference to historical or fictional character, places, or events, or to other works that the writer assumes the reader will recognize.

Merujuk pada pandangan Morner dan Rausch tersebut, dapat diargumentasikan bahwa novel *Mantra Lilith* merupakan novel alusi karena fragmen-fragmen di dalamnya banyak merujuk pada unsur-unsur cerita lain.

Secara keseluruhan, novel *Mantra Lilith* merujuk pada tiga sumber dalam cerita fragmen-fragmennya, yakni Alkitab, dongeng klasik Eropa, dan legenda

Nusantara. Ketiga sumber rujukan utama tersebut masih dapat dikenali dari penggunaan atribut-atribut yang merujuk pada sesuatu yang dapat dikenali.

Dalam fragmen *Riwayat Timun Mas yang Tak Pernah Diceritakan* misalnya, fragmen tersebut secara eksplisit merujuk atau melakukan alusi terhadap dongeng Nusantara, yakni Timun Mas. Selain dongeng Timun Mas, fragmen tersebut juga mengalusi dongeng klasik Eropa yang dinukil oleh H. C. Andersen, yakni Thumbelina. Tokoh Timun Mas dalam fragmen tersebut digambarkan terlahir dari mentimun dan bertubuh mungil. Tubuh mungil tokoh Timun Mas merupakan alusi terhadap Thumbelina yang lahir dari bunga dan bertubuh sebesar ibu jari. Tubuh Timun Mas yang mungil menjadikan dirinya disewakan pada sebuah pertunjukan sirkus oleh orang tuanya. Suatu hal yang tidak dilakukan oleh orang tua Timun Mas dalam dongeng.

Tubuh tokoh Timun Mas yang dikerdilkan merupakan representasi monstrositasnya. Ukuran tubuhnya yang kerdil menjadikan tokoh Timun Mas berada dalam batasan yang kabur antara manusia-nonmanusia. Dengan perkataan lain, Timun Mas adalah monstros.

Selain bagian tubuh Timun Mas yang dikerdilkan, perbedaan fragmen *Riwayat Timun Mas yang Tak Pernah Diceritakan* dan dongeng Timun Mas juga ditampilkan oleh tokoh Raksasa. Bila dalam dongeng, Timun Mas lari menyelamatkan diri dari raksasa. Sebaliknya dalam fragmen, Timun Mas justru melarikan diri dari orang tuanya dan berusaha untuk hidup bersama tokoh raksasa.

Perasaan cinta tokoh Timun Mas kepada raksasa membuat Timun Mas menjadi abjek yang berusaha melepaskan diri dari normativitas. Oleh sebab itu, kedua orang tua Timun Mas berusaha untuk mengembalikan Timun Mas ke jalan yang normatif. Pemonstrosan tokoh Timun Mas juga terjadi karena Timun

Mas menunjukkan hasrat seksual, terlebih hasrat seksual tersebut ditujukan terhadap raksasa. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Aku mengingini seorang raksasa ketika pertama kali melihatnya dari balik bukit pada suatu siang. (...) Hampir setiap hari aku berusaha mengintip ketika mereka sedang mandi bersama. (Yulius, 2017: 212-213)

Hasrat tokoh Timun Mas terhadap raksasa (monstros) turut menjadikannya sebagai monstros.

Tokoh raksasa merupakan tokoh yang membebaskan Timun Mas dari sirkus. Raksasa tersebut digambarkan berasal dari negeri yang memiliki empat musim, berkulit putih, dan berambut kuning. Ketiga hal tersebut mengacu pada etnis Kaukasia (Barat). Dengan kata lain, terdapat interaksi lokalitas dan globalitas dalam fragmen ini yang juga berkaitan dengan ras dan etnisitas.

Kaum raksasa (Barat) datang ke kampung Timun Mas (Timur) dengan alasan untuk menikmati keindahan alam dan tubuh-tubuh perempuan yang menurut para kaum raksasa tersebut adalah sebagai tubuh yang eksotis dengan kulit kuning langsung (Yulius, 2017: 214). Dengan perkataan lain, konstruksi monstrositas yang diatribusi kepada Timun Mas terkait dengan ras dan seksualitasnya yang ditandai sebagai sesuatu yang ambivalen. Bhabha (1984: 66) mengatakan bahwa saat kolonialisme menaklukkan daerah jajahan, maka kaum kolonial akan mengalami ambivalensi: di satu sisi terdapat hasrat untuk menaklukkan dan ketakutan di sisi lain. Hal ini pula berkecenderungan dengan psikoanalisis Freud mengenai kenikmatan yang menyimpang.

Fragmen *Perempuan yang Melahirkan Seekor Ikan* merupakan pengalusan kisah *The Little Mermaid*-nya H. C. Andersen. Cerita asli dari Andersen tentang seorang putri duyung yang rela

menukar suaranya dengan sepasang kaki demi menemui kekasihnya di darat masih dapat teridentifikasi dalam fragmen tersebut.

Dalam fragmen *Perempuan yang Melahirkan Seekor Ikan*, tokoh Putri Duyung yang telah menjadi bisu lantas harus melacurkan diri demi dapat bertahan hidup sebagai manusia. Pembisuan tokoh Putri Duyung merupakan pembungkaman terhadap suara perempuan. Dengan membuat bisu tokoh Putri Duyung, luapan perasaan, hasrat, bahkan rasa sakit yang ia terima dari para pelanggan dan mucikarinya menjadi terbungkam.

Saat bekerja di rumah pelacuran tersebut, seringkali ia hamil. Mengetahui hal itu, mucikari sekaligus pemilik rumah pelacuran tersebut membawanya ke seorang dukun beranak.

Penambahan cerita dilakukan dengan menambahkan beberapa bagian yang berkonteks lokal agar lebih mudah dicerna oleh pembaca Indonesia. Salah satu penambahan tersebut adalah munculnya tokoh Dukun Beranak yang nantinya akan menggugurkan kandungan tokoh Putri Duyung yang telah menjadi bisu. Tokoh Dukun Beranak merupakan monstros karena digambarkan dalam novel sebagai pemakan janin yang digugurkannya. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan hal tersebut.

Benar saja, dari balik lubang kecil di gubuknya, kami melihat gumpalan janin itu dilahapnya seperti orang kelaparan.
(Yulius, 2017: 196)

Di samping tokoh Dukun Beranak, tokoh Putri Duyung juga merupakan monster karena ia bukan merupakan manusia, bukan pula seekor ikan. Ia berada di antara keduanya. Dengan kata lain, ia merupakan monster yang melanggar batasan manusia-bukan manusia. Tokoh Putri Duyung juga ditampilkan

melahirkan seekor ikan hasil hubungannya dengan laki-laki pujaannya. Akibat melahirkan seekor ikan tersebut, tokoh Putri Duyung meninggal dan arwahnya menjadi penasaran. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan hal tersebut.

Jabang bayiku berwujud ikan. Dia terus meronta-ronta dan melompat-lompat membutuhkan air. Aku bisa melihat kepalanya yang berwarna tembaga saat meloncat-loncat. Namun, aku tak sanggup lagi meraihnya. Tubuhku seperti ditusuki beribu jarum. Kesadaranku lama-lama habis hingga akhirnya kegelapan menyambang.
(Yulius, 2017: 199)

Kematian tokoh Putri Duyung saat melahirkan membuatnya menjadi arwah penasaran. Kepenasarannya bertambah kuat karena laki-laki pujaannya tidak datang untuk menemuinya. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan hal tersebut.

Sampai akhirnya mayatku berkalang tanah, lelaki pujaanku barangkali tak akan pernah datang. Dia seolah lenyap tak berbekas ditelan bumi. Namun, arwahku tetap penasaran. Gentayangan setiap malam di pantai ini menanti kedatangannya.
(Yulius, 2017: 199)

Saat menjadi arwah penasaran, tokoh Putri Duyung melakukan pembunuhan terhadap laki-laki yang ditemuinya di pantai. Pembunuhan tersebut merupakan mekanisme tokoh Putri Duyung untuk meruntuhkan *status quo* patriarki.

SIMPULAN

Representasi monstrositas perempuan yang terdapat dalam fragmen-fragmen novel *Mantra Lilith* adalah simbolisasi ular terhadap hasrat seksualitas perempuan. Hasrat seksualitas perempuan tidak sejalan dengan ideologi patriarki.

Dalam ideologi patriarki, sebagaimana diargumentasikan oleh Priyatna (2014), seksualitas perempuan hanyalah objek dari seksualitas laki-laki. Seksualitas perempuan hanya ditujukan untuk mendukung seksualitas laki-laki. Perempuan yang menolak mendukung seksualitas laki-laki akan dikonstruksi sebagai ular—binatang yang paling terkutuk dalam Alkitab.

Selain itu, tokoh Lilith yang menolak hukum Tuhan (patriarki) mendapatkan hukuman, yakni menjadi iblis. Penyingkiran Lilith dapat diasosiasikan dengan abjek. Lilith merupakan substansi yang dianggap mengganggu subjek (patriarki). Oleh sebab itu, demi menjaga kelangsungan ideologi patriarki, maka Lilith harus disingkirkan dan dikonstruksi sebagai monster.

Representasi monstrositas perempuan juga dapat terlihat dari dua fragmen yang menampilkan sosok Ibu. Dua sosok Ibu dalam novel *Mantra Lilith* ditampilkan sebagai Ibu yang menolak untuk hidup dalam ideologi patriarki. Tokoh Ibu dalam fragmen *Ibu Kami Ternyata Seekor Monyet* terus menjadi janda dan menghidupi kedua anaknya. Mekanisme pemonstrosan yang diterimanya ialah menjadi monyet akibat konsekuensi dari tindakannya melakukan pesugihan. Tokoh Ibu dalam fragmen *Rahasia Ibu* merupakan representasi dari *mother castrator*. Ia memutilasi penis secara literal. Selain itu, penggunaan kerudung yang seringkali diatribusi kepada perempuan baik-baik dimaknai ulang dalam teks.

Monstrositas perempuan turut ditunjukkan melalui pengalusan terhadap berbagai cerita seperti Timun Mas dan Putri Duyung-nya Andersen. Fragmen-fragmen yang mengalusi cerita-cerita tersebut mengalami kontekstualisasi yang menyesuaikan dengan pembaca Indonesia. Di samping itu, pengalusan cerita-cerita merupakan cara untuk

menunjukkan monstrositas tokoh perempuan dalam fragmen-fragmen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D., & Yohana, N. (2007). Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman. *MediaTor*, 8(2), 235–248.
- Bhabha, H. (1984). The Other Question: Stereotype, Discrimination, and the Discourse of Colonialism. In *The Location of Culture*. (pp. 66–92). London and New York: Routledge.
- Creed, B. (2003). *The Monstrous-feminine: Film, Feminism, Psychoanalysis*. London: Routledge.
- Darmawan, A. (2015). Mutilasi Tubuh Perempuan dalam Tiga Novel Karya Abdullah Harahap. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Darmawan, A., Priyatna, A., & Saidi, A. I. (2015). Unsur-unsur Gotik dalam Novel *Penunggu Jenazah* Karya Abdullah Harahap. *Metasastra*, 8(2), 161–178.
- Fatubun, R. R. (2016). Hierosgamos, Hierodoules, Magna Mater, dan Propaganda Seks Bebas dalam Novel *Da Vinci Code* Karya Dan Brown. *Paramasastra*, 2(1), 31–48.
- Kristeva, J. (1982). *Powers of Horror: Essays on Abjection*. New York: Columbia University Press.
- Prabasmoro, A. P. (2007a). Abjek dan Monstrous Feminine: Kisah Rahim, Liur, Tawa, dan Pembalut. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop* (pp. 114–137). Yogyakarta: Jalasutra.
- Prabasmoro, A. P. (2007b). Feminisme: Barat? *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop* (pp. 19–24). Yogyakarta: Jalasutra.
- Prabasmoro, A. P. (2007c). Seks dan Seksualitas Perempuan dalam Kebudayaan Kontemporer. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya*

- Pop* (pp. 298–319). Yogyakarta: Jelasutra.
- Priyatna, A. (2014). *Perempuan dalam Tiga Novel Karya NH Dini*. Bandung: Pustaka Matahari.
- Priyatna, A. (2016). Perempuan di Luar Jalur: Seksualitas Perempuan dalam Dua Cerpen Karya Suwarsih Djojopuspito. *Metasastra*, 9 (2), 143-160.
- Storey, J. (2009). *Cultural Theory and Popular Culture: an Introduction* (5th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Tortolani, E. (2015). *Dual Images of The "Monstrous Feminine" in Three Horror Films*. University of Rhode Island.
- Tso, A. W. B. (2012). Representations of the Monstrous-Feminine in Selected Works of C . S . Lewis, Roald Dahl and Philip Pullman. *Libri et Libery*. 1(2), 215–234.
- Yulius, H. (2017). *Mantra Lilith*. Jakarta: Elex Media Komputindo.